

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang serius yang terjadi baik saat pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur kadar gula darah atau glukosa) atau bila tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (WHO, 2016). Tanda dan gejala diabetes melitus yang sangat khas adalah meningkatnya frekuensi berkemih (polyuria), rasa haus berlebihan (polydipsia), rasa lapar yang (polifagia) meningkatnya rasa lapar kelelahan , lesu dan menurunnya berat badan (Price, 2005 dalam Kemenkes, 2019).

Diabetes dapat menyebabkan dua potensi ancaman untuk kaki yang dapat menyebabkan amputasi, yaitu pertama kerusakan saraf (neuropati diabetik), dimana ketika jaringan saraf di kaki rusak, maka sensasi rasa yang ada akan berkurang. Itu sebabnya kaki dapat terluka tanpa penderita menyadarinya. Kedua mengurangi aliran darah, diabetes juga dapat mempersempit pembuluh darah arteri, sehingga dapat mengurangi aliran darah ke kaki. Dengan berkurangnya darah untuk memberi nutrisi pada jaringan kaki, maka luka menjadi sulit untuk disembuhkan. Luka kecil yang tersembunyi dibawah kaki dapat berkembang menjadi luka besar yang parah. Luka dan infeksi yang terlanjur parah dapat menyebabkan dilakukannya amputasi kaki (Kemenkes, 2021).

Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi pada sistem tubuh

manusia. DM memiliki 2 komplikasi, yaitu komplikasi bersifat akut (hypoglikemi dan ketoasidosis) dan komplikasi bersifat kronis (makroangiopati dan mikroangiopati). Komplikasi makroangiopati meliputi: penyakit arteri koroner, kerusakan pembuluh darah serebral dan kerusakan pembuluh darah perifer. Adapun komplikasi mikroangiopati meliputi; nefropati, neuropati, dan retinopati (Smeltzer & Bare, 2018).

Salah satu komplikasi diabetes melitus yang sering dijumpai adalah terjadinya ulkus diabetik. Kaki diabetik dengan ulkus merupakan komplikasi diabetes yang sering terjadi. Ulkus kaki diabetik merupakan luka kronik pada daerah di bawah pergelangan kaki yang meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan mengurangi kualitas hidup pasien. Ulkus kaki diabetik disebabkan oleh proses neuropati perifer, penyakit arteri perifer atau kombinasi antara keduanya (Perkeni, 2021). Adanya ulkus diabetik pada penderita diabetes melitus merupakan sumber utama morbiditas, penyebab lamanya rawat inap di rumah sakit, dan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh penderita diabetes melitus (Indarwati, 2020).

Faktor yang berperan pada kejadian ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus adalah mekanisme kerusakan makrovaskuler dan mikrovaskuler yang disebabkan oleh fluktuasi atau peningkatan kadar glukosa darah. Kondisi hiperglikemia yang berdampak pada metabolisme menyebabkan proliferasi sel endothelial dan penebalan membrane pembuluh darah sehingga suplay oksigen dan nutrisi yang menuju bagian perifer

menjadi terganggu sehingga mengakibatkan kerusakan saraf motoric, sensorik, dan saraf otonomyang disebut neuropathy yang memungkinkan terjadinya ulkus diabetikum (Rosyid, 2017).

Penderita Diabetes mellitus yang mengalami hiperglikemia atau peningkatan kadar glukosa darah juga dapat mengalami kondisi hipertensi karena adanya peningkatan tahanan perifer yang disebabkan banyaknya molekul glukosa di aliran darah yang tidak dapat dimanfaatkan oleh sel sehingga meningkatkan viskositas darah (Decroli, 2015).

Menurut Mulis (2015) ulkus diabetik menyebabkan rasa sakit dan membuat keadaan tidak nyaman (*unsteadiness*) dan dapat mempengaruhi psikologis pasien karena penderita ulkus diabetik dapat mengalami gangguan citra tubuh, sehingga akan menimbulkan emosi yang negatif atau stress. Stress adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Donsu, 2017).

Stress pada pasien ulkus kaki diabetikum dapat di sebabkan karena ketakutan terjadinya amputasi. Untuk mencegah amputasi, pasien harus melakukan perawatan luka dengan tepat. Perawatan ulkus kaki diabetikum membutuhkan biaya yang tidak sedikit, hal ini berdampak pada status ekonomi bagi penderitanya yang juga merupakan salah satu stressor pada pasien. Selain itu, ulkus kaki diabetikum juga berdampak pada perubahan sosial karena penderita mengalami kondisi yang menyebabkan rasa sakit, gangguan aktifitas dan bau tidak sedap (Vileikyte, et al, 2009).

Untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik, salah satu tindakan yang bisa dilakukan oleh pasien atau keluarga penderita DM adalah melakukan perawatan kaki. Perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus dimulai dengan membersihkan kaki setiap hari dengan air bersih dan sabun mandi, berikan pelembab / lotion pada daerah kaki yang kering agar kulit tidak menjadi retak, gunting kuku kaki lurus mengikuti bentuk normal jari kaki dan tidak terlalu dekat dengan kulit, pakai alas kaki sepatu atau sandal untuk melindungi kaki agar tidak terjadi luka, bila ada luka kecil obati luka dan tutup dengan kain atau kassa bersih, dan periksa apakah ada tanda – tanda radang (Kemenkes, 2019).

Menurut WHO pada tahun 2014 sebanyak 8,5% orang berusia 18 tahun ke atas menderita diabetes. Pada tahun 2016, diabetes adalah penyebab langsung dari 1,6 juta kematian dan pada tahun 2012 tingkat glukosa darah yang tinggi menjadi penyebab 2,2 juta kematian lainnya. Pada tahun 2012 – 2016 tingkat mortality akibat diabetes meningkat sebanyak 5% (WHO, 2020).

World Health Organization menyatakan bahwa prevalensi DM di seluruh dunia diperkirakan sebesar 9%. Pada tahun 2030 diperkirakan DM menempati urutan ke-7 penyebab kematian di dunia (WHO, 2014). *International Diabetes Federation* (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Penderita DM di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun sebesar 6,9% diperkirakan jumlah absolutnya sebesar 12 juta jiwa. Hampir 50% penderita diabetes mengalami ulkus kaki diabetik dengan angka kematian 8%-35% dan 15%-30%

diantaranya mengalami amputasi (Riskesdas, 2018).

Indonesia adalah salah satu dari 36 negara di wilayah *International Diabetes Federation Western Pacific*. Sebanyak 436 juta orang menderita diabetes di seluruh dunia, dan 163 juta orang di wilayah Pasifik Barat, di antaranya Indonesia dengan prevalensi diabetes pada orang dewasa sebanyak 6.2% atau sebanyak 10.681.400 orang menderita diabetes melitus di Indonesia dan diprediksi akan menjadi 14,1 juta kasus pada tahun 2035. Sebanyak 232 juta orang terdiagnosis mengalami diabetes melitus tanpa gejala, sehingga terancam berkembang cepat menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan (IDF, 2020).

Menurut IDF (2023) jumlah penderita diabetes type 1 di Indonesia mencapai 41,8 ribu orang pada tahun 2022. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan penderita diabetes type 1 terbanyak di ASEAN, serta peringkat ke-34 dari 204 negara di skala global.

Aceh yang memiliki prevalensi 2,4% penderita diabetes melitus dan Banda Aceh merupakan kota dengan tingkat kejadian diabetes tertinggi di Aceh yaitu sebanyak 2,3% (Riskesdas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yasherly, dkk (2022) menunjukkan bahwa dari 47 responden yang mempunyai GDP yang abnormal 80,9% dan GD2JPP yang abnormal 76,6%, olahraga yang tidak baik 46,8%, perawatan kaki yang tidak baik 51,1% dan kejadian ulkus kaki diabetik yang terjadi sebanyak 59,6%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara kadar glukosa darah yang abnormal, olahraga yang tidak baik dan perawatan kaki yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan survei awal pada 10 responden yang mengalami ulkus diabetikum didapatkan 6 orang tidak memahami tentang faktor yang menyebabkan ulkus kaki diabetikum, mereka mengatakan selama ini tidak mengontrol kadar gula darah dan tidak melakukan perawatan kaki, ada juga diantara responden yang mengatakan bahwa mereka takut ketika ada sedikit luka di kaki yang diakibatkan karna kadar gula darah meningkat. Responden mengatakan takut kakinya akan daimputasi akibat dari luka yang diderita sehingga responden mengalami gangguan emosional yang menyebabkan terjadinya stress. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan yang mempengaruhi faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus Diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis faktor kadar gula darah dengan kejadian ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Mellitus
- b. Menganalisis faktor perawatan kaki dengan kejadian ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Mellitus
- c. Menganalisis faktor tingkat stress dengan kejadian ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Mellitus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pelayanan keprawatan

1.4.3 Bagi Pendidikan

Diharapkan bisa menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang ulkus diabetikum dan diabetes mellitus.

1.4.4 Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu mengetahui apa saja factor – factor yang dapat menyebabkan terjadinya ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus serta mengetahui bagaimana cara pencegahan terjadinya ulkus.

